

MODEL KOMUNIKASI MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN TRADISI PONAN DI DESA POTO KECAMATAN MOYO HILIR

Indah Wulandari,¹ Ofi Hidayat²

^{1,2} Universitas Teknologi Sumbawa
e-mail : indahwulndry3@gmail.com

ABSTRAK

Desa Poto merupakan desa yang kaya akan kebudayaan. Desa Poto memiliki ekosistem kebudayaan yang sangat tinggi seperti kesenian, tenun khas Sumbawa (kre' alang), sakeco hingga sadeka ponan atau tradisi ponan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi masyarakat terhadap kelestarian tradisi ponan di Desa Poto Kecamatan Moyo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat di daerah lain menjadikan tradisi ponan di Desa Poto sebagai inspirasi guna melestarikan tradisi yang ada di daerah setempat. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa untuk mempertahankan tradisi ponan yang ada di Desa Poto masyarakat menggunakan model komunikasi SMCR dari David K Berlo. kesimpulan penelitian ini yaitu agar tradisi ponan ini dapat diselenggarakan setiap tahunnya, maka adanya proses-proses yang dilakukan dari lembaga adat ponan hingga peran dari masyarakat desa. Kedua hal tersebut yang menjadi peran terpenting dalam melestarikan tradisi yang sudah dianut sejak zaman nenek moyang ini. Masyarakat umum desa diharapkan lebih terbuka dalam memberikan informasi agar ketika ada yang melakukan penelitian dapat berjalan dengan baik sehingga bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

Keywords: Komunikasi, Mempertahankan Tradisi, Masyarakat, Tradisi Ponan.

1. PENDAHULUAN

Terciptanya sebuah kebudayaan tidak hanya dari gagasan ataupun akal manusia saja tetapi adanya komunikasi manusia dengan alam sekitarnya. Secara terminologis, komunikasi dari perspektif filsafat menurut Prof. Jalaluddin Rakhmat yaitu menyatakan bahwa komunikasi memiliki makna untuk mempersoalkan apa hakikat sumber pesan atau penerima dan bagaimana penggunaan komunikasi tersebut ketika berhubungan dengan kenyataan di alam semesta (Isnaini & Arzak, 2019). Oleh

sebab itu komunikasi menjadi aspek terpenting dalam kehidupan karena segala sesuatu tidak luput dari komunikasi. komunikasi merupakan bentuk penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lainnya (Adzim Al Mahmudi et al., 2020). Dalam berkomunikasi banyak faktor juga yang mempengaruhinya, faktor utamanya yaitu personal (faktor biologis dan sosiopsikologis) dan situasional (lingkungan).

Komunikasi erat juga kaitannya dengan tradisi karena bersangkutan dengan kepercayaan leluhur yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme ialah percaya kepada roh halus atau roh-roh leluhur, dimana ritualnya dilakukan pada tempat-tempat keramat. Sedangkan dinamisme yaitu percaya kepada benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib sehingga harus dihormati (Susanti & Lestari, 2021). Tradisi tersebut merupakan salah satu peninggalan dari nenek moyang yang dapat mempengaruhi kepribadian serta karakter di daerah setempat. Sehingga tradisi memiliki nilai yang sejajar dengan ritualitas, spiritual serta keagamaan. Komunikasi ini berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, latar belakang bahkan adat istiadat yang mempengaruhi individu yang bersangkutan dalam berkomunikasi.

Desa Poto merupakan desa yang terletak di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Mata pencaharian masyarakat setempat ialah bertani. Hasil utama pertanian di desa ini yaitu padi, jagung, kedelai, kelapa, dan sebagainya. Selain kaya akan hasil alam, Desa Poto ini jugakaya akan kebudayaan. Desa Poto memiliki ekosistem kebudayaan yang sangat tinggi seperti kesenian, tenun khas Sumbawa (*kre' alang*), *sakeco* hingga *sadeka ponan* (tradisi *ponan*) (DESA POTO DITETAPKAN SEBAGAI DESA PERCONTOHAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA, 2019). Salah satu tradisi unik yang dilestarikan

dari tahun ketahun oleh masyarakat Desa Poto adalah *sadeka ponan* (tradisi *ponan*).

Tradisi *ponan* adalah tradisi yang selalu diselenggarakan oleh masyarakat dari kalangan petani di Desa Poto. Tradisi *ponan* biasanya dilaksanakan pada minggu pertama atau kedua diantara bulan januari hingga maret setiap selesai musim tanam (PSnews, 2015). Tradisi *ponan* ini diadakan di Desa Poto tepatnya dibukit *ponan* yang berada ditengah lahan persawahan yang disebut *Orong Rea Desa*. Bukit ini terdapat makam ulama yang dianggap sebagai nenek moyang Sumbawa. Salah satu makam yang paling dikeramatkan adalah makam Haji Batu atau Haji Gafar. Disanalah upacara tradisi diadakan, salah satunya adalah tradisi *ponan*. Tradisi *ponan* biasanya diawali dengan berdzikir hingga berdoa yang dipimpin oleh tokoh adat. Kemudian masyarakat membaca puji-pujian yang dipersembahkan untuk leluhur mereka. Setelah upacara selesai, acara tersebut diakhiri dengan pembagian makanan dan makan bersama. Makanan yang disajikan memiliki ciri khas yaitu tidak ada satupun kue yang dihidangkan seperti gorengan atau kue yang digorengmelainkan semua kue harus dimasak dengan cara direbus atau dibakar. Kepercayaan masyarakat di sana ialah dengan bekas bungkus jajanan khas yang dimakan oleh masyarakatpada saat upacara *ponan* dapat membuat tanaman padi masyarakat terhindar dari penyakitdan berpengaruh kepada hasil panen (Cordova, 2022). Tradisi turun-

temurun ini dilakukan untuk menjadi simbolis dari wujud rasa syukur masyarakat desa.

Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir ditetapkan sebagai satu dari sepuluh desa di seluruh Indonesia sebagai Desa Percontohan Pemajuan Kebudayaan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI. KabidP2EP2 Bappeda, Aminuddin menyampaikan “*Desa Poto merupakan satu-satunya desa dikawasan timur Indonesia yang terpilih dan akan direplikasi oleh desa-desa lainnya di Indonesia*”. Selasa pagi (27/8) Berdasarkan Surat Usulan Bupati Sumbawa Nomor:522.3/401/Bappeda/2019, Bupati merekomendasikan Desa Poto sebagai lokasi percontohan Desa Berhulu Kebudayaan di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil dokumen PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah) yang dijabarkan dalam 10 Obyek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional (*DESA POTO DITETAPKAN SEBAGAI DESA PERCONTOHAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA*, 2019). Desa Poto telah lama dikenal sebagai pusat wisata budaya dan tenun tradisional di Kabupaten Sumbawa. Pelestarian adat dan budaya di Desa Poto merupakan hasil upaya berbagai pihak untuk menjaga dan memperkuat adat yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Dari uraian tersebut, alasan peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai tradisi *ponan* yakni pentingnya untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap salah satu tradisi lokal Kabupaten Sumbawa khususnya Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Dimana tradisi ini memiliki keterkaitan antara ritual kebudayaan dengan keagamaan. Peneliti melihat kuatnya tradisi tersebut tertanam dalam pola pikir masyarakat Desa Poto. Dibuktikan hingga saat ini masyarakat Desa Poto tetap melakukan tradisi *ponan* setiap tahunnya bahkan tata cara pelaksanaannya pun semakin bertambah. Tidak hanya itu wisatawan yang mengetahui tradisi ini juga sangat antusias dalam menyikapinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana model komunikasi masyarakat dalam mempertahankan kelestarian tradisi *ponan* di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model komunikasi masyarakat terhadap kelestarian tradisi *ponan* di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, dimana penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan peneliti dalam bidang komunikasi khususnya model komunikasi masyarakat dalam mempertahankan kelestarian tradisi lokal. Kemudian bermanfaat secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan kepada masyarakat di desa lainnya khususnya

Sumbawa maupun daerah-daerah yang ada di Indonesia, agar masyarakat setempat dapat menjadikan tradisi *ponan* di Desa Poto sebagai inspirasi dalam melestarikan dan mempertahankan budaya yang ada di daerah-daerah setempat.

Berdasarkan latar belakang, setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu pada beberapa sumber jurnal maupun artikel. Ternyata penelitian tentang model komunikasi masyarakat terhadap kelestarian tradisi belum banyak diteliti. Namun ditemukan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan yaitu dengan topik model komunikasi tradisi, salah satunya yaitu Judul penelitian Model Komunikasi Dalam Tradisi Sastra "*Hikayat Perang Sabil*" Masyarakat Aceh, Perspektif Naratologi oleh Ahmad Toni tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui model komunikasi kebangsaan dalam mempertahankan Aceh dari sistem penjajahan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode naratologi dengan teori poststrukturalisme dimana Paradigma poststrukturalisme merupakan cara terbaru yang digunakan untuk mempelajari objek. Model ini menggambarkan komunikasi strukturalis dimana jalur komunikasi antara mufti keraton dengan mufti lainnya bersifat koordinatif untuk mendorong masyarakat Aceh mempertahankan tanah airnya dari

penjajahan. Sedangkan komunikasi koordinatif antara mufti keraton dengan sultan bersifat paralel yang mengandung peran yang setara. Terdapat beberapa perbedaan penelitian penelitian oleh Ahmad Toni diantaranya yaitu objek penelitian, metode, dan teori yang digunakan.

Adapun teknik pengumpulan data ini diawali dengan observasi atau pengamatan terlebih dahulu baik pengamatan secara langsung maupun melalui tinjauan pustaka dari jurnal maupun artikel diinternet, kemudian untuk melengkapi data digunakan juga wawancara untuk memperkuat data yang sudah didapatkan melalui hasil observasi, selanjutnya menggunakan dokumen, seperti teks tertulis, foto maupun video. Kriteria sumber informan pada penelitian ini yaitu, masyarakat desa Poto Kecamatan Moyo Hilir, tokoh yang paham tentang tradisi *ponan*, tokoh masyarakat, dan informan yang bersedia untuk diwawancara. Kriteria tersebut yang peneliti rasa cocok guna mendapatkan informasi dikarenakan Desa Poto inilah satu-satunya desa yang melestarikan tradisi *ponan* tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Komunikasi SMCR Pengurus Lembaga Adat *Ponan*

Source

Source adalah sumber informasi atau orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau informasi. Pada penelitian ini sumber informan mengenai tradisi *ponan* adalah ketua inti lembaga adat *ponan* karena ketua inti yang memiliki wewenang untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan observasi atau konfirmasi awal sebelum tradisi *ponan* akan diselenggarakan. H.Amrullah selaku ketua inti lembaga adat *ponan* menyatakan:

“...jadi ketika sawah sudah mulai tertanam artinya kegiatan masyarakat sudah selesai tanam sawahnya. Setelah itu kita mengadakan survey lapangan dengan semua pengurus yang ada untuk melihat apakah semua lahan masyarakat sudah tertanam apa belum...”

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa ketika ketua inti akan mengadakan survey lapangan, ketua inti akan menghubungi pengurus lembaga adat untuk melakukan survey dengan melihat semua lahan sudah selesai penanaman. Ketua inti lembaga adat dinilai peneliti menjadi sumber utama karena jika belum ada konfirmasi dari ketua inti maka pengurus lembaga adat tidak akan melangsungkan survey lokasi. Factor pendukung sumber pesan atau *source*, yaitu Keterampilan Komunikasi (ketua inti lembaga adat *ponan* memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik sehingga memudahkan penerima

informasi mengerti akan pesan yang disampaikan).

Sikap (sikap yang dimiliki ketua inti mampu menyampaikan pesan tanpa menimbulkan kesalahan dalam informasi). Pengetahuan (ketua inti lembaga adat *ponan* sangat paham dengan tradisi *ponan* sehingga peneliti memilih ketua lembaga adat *ponan* sebagai sumber informasi utama). Sistem Sosial (ketua inti lembaga adat sangat terbuka dengan selalu menerima masukan dari luar maupun dari dalam mengenai tradisi *ponan*. Contohnya saja saat rapat, ketua inti melempar tanggal mengenai waktu tradisi *ponan* dengan menyerahkan kesepakatan di dalam forum. Kemudian tanggal tersebut yang akan dimusyawarahkan sehingga mendapatkan waktu yang tepat terkait pelaksanaan tradisi *ponan*). Terakhir, Budaya (budaya yang sama antara ketua inti dengan pengurus lembaga adat maupun masyarakat desa membuat minimnya hambatan komunikasi terjadi).

Message

Message (pesan) adalah inti dari pesan yang ingin disampaikan. Pada penelitian ini pesan yang ingin disampaikan oleh ketua inti lembaga adat ialah mengenai pelaksanaan tradisi *ponan* yang akan diselenggarakan. Dimana tradisi *ponan* ini dilaksanakan setiap tahunnya dan akan terus dilestarikan bahkan tidak tahu sampai kapan tradisi ini akan dilangsungkan.

Channel

Media yang digunakan ketua inti kepada pengurus dengan memanfaatkan alat komunikasi berupa telephone atau *whatsApp*. Peneliti mewawancarai beberapa informan yaitu pengurus lembaga adat *ponan*, semua informan mengatakan:

“...Konfirmasi dilakukan melalui telephone/WhatsApp...” (Mus Mulyadi).

Receiver

Receiver atau penerima pesan yaitu orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh sumber pesan. pada penelitian ini pengurus lembaga adat *ponan* akan menerima pesan yang disampaikan oleh ketua inti lembaga adat *ponan*. Mus Mulyadi selaku ketua 2 lembaga adat *ponan*, mengatakan:

“...ketua inti akan menanyakan kepada kami apakah di setiap dusun sudah selesai bajak sawahnya agar tradisi ponan bisa merata dilaksanakannya...”

Faktor yang mempengaruhi penerima pesan, salah satunya yaitu Keterampilan Komunikasi (Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh komunikator akan mempengaruhi informasi yang sampai kepada penerima. Ketika ketua inti lembaga adat menyampaikan komunikasi yang baik dan mudah dimengerti, maka pengurus lembaga adat akan baik juga dalam menerima atau menjawab pesan yang sudah disampaikan oleh ketua inti). Sikap (mampu menangkap pesan tanpa menimbulkan gangguan dari pesan

tersebut). Pengetahuan (pengetahuan yang dimiliki pengurus lembaga adat tentang penanaman lahan yang sudah merata menjadikan ketua inti lembaga adat dapat melanjutkan proses ketahap berikutnya yaitu rapat pengurus dan menyegerakan akan dilaksanakannya rapat umum). Budaya (bahasa, lingkungan mempengaruhi budaya sehingga pada tradisi *ponan* ini sangat minim sekali jika terjadi hambatan komunikasi).

Model Komunikasi Panitia/Pengurus Kepada Masyarakat

Ketika rapat pengurus dan rapat umum sudah terlaksana, maka waktu mengenai tradisi *ponan* juga sudah keluar. Cara menentukan hasil keputusan saat rapat umum ialah ketua inti memberikan tanggal terlebih dahulu kepada anggota rapat untuk dimusyawarahkan. Sanusi selaku pengurus lembaga adat *ponan* atau anggota saat rapat umum, mengatakan:

“...jadi tanggal itu akan diserahkan kepada forum dan itu yang kita musyawarahkan bersama...”

Hasil musyawarah inilah yang nantinya akan disampaikan kepada masyarakat desa. Selain membahas tentang waktu pelaksanaan *ponan*, saat rapat umum juga membahas tentang semua persiapan tentang tradisi *ponan*. Kaharuddin selaku Kepala Dusun, menyatakan:

“...rapat membahas tentang tanggal penentuan untuk ponan, siapa saja yang akan diundang, penentuan jajan apa saja yang

dibuat, membahas juga agar tradisi ponan ini kedepannya bisa lebih meriahlah, ada juga kita membuat panitia pelaksana...”

Pemaparan diatas menjelaskan tentang tata cara penentuan tanggal dan apa saja yang dimusyawarahkan saat rapat. Ketika hasil keputusan telah pasti ketua inti lembaga adat meminta kepada kadus setiap dusun untuk menginformasikan kepada masyarakat.

Source

Source adalah sumber pesan yang ingin menyampaikan pesan kepada penerimapesan. souce pada tahapan ini ialah kadus atau masyarakat perwakilan yang datang saat rapat umum. Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Hj. Midah, menyatakan:

“...kepala dusun yang sampaikan tanggal ponan...”

16 informan yang peneliti wawancara, semua informan mengatakan bahwa *source* atau sumber pesan yang menyampaikan informasi mengenai waktu pelaksanaan *ponan* ialah kadus atau kepala dusun. Faktor yang mempengaruhi sumber pesan, diantaranya Keterampilan Komunikasi (kadus memiliki komunikasi yang mudah dimengerti oleh masyarakat desa yang membuat masyarakat langsung pahan terkait informasi yang disampaikan). Sikap (sikap kadus yang membuat masyarakat mengerti akan pesan tersebut sehingga masyarakat segera menyiapkan beberapa keperluan

yang akan dibawa saat upacara *ponan* diselenggarakan). Pengetahuan (pengetahuan tentang tradisi *ponan* cukup paham karena tradisi *ponan* ini selalu diselenggarakan setiap tahunnya sehingga hal-hal yang disampaikan oleh kadus sudah biasa disampaikan). Budaya (bahasa yang disampaikan oleh kadus yaitu menggunakan bahasa Sumbawa dikarenakan bahasa sehari-hari di Desa Poto menggunakan bahasa Sumbawa/*Samawa* sehingga semua masyarakat paham tentang bahasa tersebut karena memiliki budaya yang sama).

Message

Pesan yang disampaikan kadus kepada masyarakat yaitu mengenai waktu tradisi *ponan* yang akan diselenggarakan. Contoh isi pengumuman, sebagai berikut:

*“...Bapak/Ibu,
Sanakswai/Selaki warga masyarakat Desa Poto, berdasarkan hasil musyawarah kelembaga adat ponan. maka acara ponan alan ya laksanakan pang ano...”*
(Fathul Muin)

(Bapak/Ibu, Saudara/Saudari warga masyarakat Desa Poto, berdasarkan hasil musyawarah dengan lembaga adat *ponan*, maka tradisi *ponan* akan dilaksanakan pada hari...).

Channel

Media yang digunakan oleh kadus yaitu menggunakan pengeras suara yang di masjid atau mic komando. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yasin, mengatakan:

“...biasanya sebelum diadakan ponan seminggu bahkan 2

minggu kadus akan disampaikan melalui pengeras suara...”

Hal serupa juga disampaikan oleh semua informan yang peneliti wawancarai.

Receiver

Penerima pesan di sebut receiver. Masyarakat Desa Poto yang menjadi penerima pesan terakhir pada tradisi *ponan* ini. salah satu factor pendukung penerima pesan yaitu Sikap (sikap yang dimiliki masyarakat Desa Poto yaitu mampu menangkap pesan dengan baik). Pengetahuan (pengetahuan tentang tradisi *ponan* membuat masyarakat paham tentang bahan-bahan apa saja yang akan disiapkan). Sistem sosial (masyarakat memiliki kepercayaan dengan melaksanakan tradisi *ponan* setiap tahunnya, maka akan berpengaruh pada hasil panen yang melimpah atau keberkahan pada hasil panen). Budaya (budaya yang membuat komunikasi pada tradisi ini tidak memiliki hambatan komunikasi).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa model komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Poto pada tradisi *ponan* yakni menggunakan model komunikasi *SMCR*. Empat unsur yang harus ada pada teori ini yaitu *Source* atau sumber pesan, dipengaruhi oleh lima faktor diantaranya keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. *Message* atau inti pesan, dipengaruhi oleh lima aspek, seperti isi pesan, elemen pesan, perlakuan, struktur pesan, dan kode. *Channel* atau media yang

digunakan pada penelitian ini menggunakan telepon/*WhatsApp*, undangan, dan juga komunikasi dari mulut ke mulut. Selanjutnya *Receiver*, dimana faktor pendukung dari *receiver* atau penerima pesan sama dengan *source* atau sumber pesan.

Faktor pendukung pada teori ini sudah sesuai dengan tahapan komunikasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *ponan*. Dimana tradisi *ponan* ini dapat terselenggara setiap tahunnya, karena adanya proses-proses yang dilakukan dari lembaga adat *ponan* hingga peran dari masyarakat desa. Kedua hal tersebut yang menjadi peran terpenting dalam melestarikan tradisi yang sudah dianut sejak zaman nenek moyang ini.

Proses yang dilewati sebelum pelaksanaan tradisi ini cukup panjang. Diawali dengan konfirmasi awal dari ketua inti kepada pengurus lembaga adat kemudian melakukan rapat pengurus, rapat umum dan persiapan seperti jajanan yang akan dibawa saat tradisi *ponan* akan diselenggarakan. Tradisi ini sudah melekat pada diri masyarakat sehingga jika tidak diadakan sekali saja terasa sangat berbeda. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya yaitu lebih mendalami atau detail lagi tentang proses pelaksanaan tradisi *ponan* agar setiap rincian tersebut bisa dijadikan referensi untuk generasi berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adzim Al Mahmudi, M. F., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2020). Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(2), 78–86.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i2.831>
- Cordova, U. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Heni Mawarni*. 4(2), 2164–2173.
- DESA POTO DITETAPKAN SEBAGAI DESA PERCONTOHAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA*. (2019). 28 August, 2019.
- Isnaini, H., & Arzak, M. (2019). PASAJI PONAN SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Interpretatif Terhadap Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Dalam Memaknai Tradisi Pasaji Ponan). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.408>
- PSnews. (2015). *Wisata Sumbawa : Pesta Ponan di Desa Poto*. Jul 5, 2015.
<http://pulausumbawanews.net/2015/07/05/wisata-sumbawa-pesta-ponan-di-desa-poto/>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>